



JPAK

Vol. 19, Tahun ke-10, April 2018

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI INDONESIA**

Oleh: Natalis Sukma Permana

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA:

ARAH DAN MANFAATNYA

Oleh: Ola Rongan Wilhelmus

**ORANGTUA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM
PERSPEKTIF GRAVISSIMUM EDUCATIONIS DAN
RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN
DI INDONESIA**

Oleh: Agustinus Supriyadi

**PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU
AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA
MADIUN**

Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara dan

Natalis Sukma Permana

**KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI
MASYARAKAT**

Oleh: Kurdo Irianto

**ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL
EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS**

Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo

**PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI
PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE
2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN**

Oleh: Bryan Michael Wijaya dan

Don Bosco Karnan Ardijanto

**HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN
MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

Oleh: Priska Rabu dan Wilhelmus Ola Rongan

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA
Oleh: Natalis Sukma Permana
- 13** PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ARAH DAN MANFAATNYA
Oleh: Ola Rongan Wilhelmus
- 27** ORANGTUA DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN RELEVANSINYA BAGI SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA
Oleh: Agustinus Supriyadi
- 39** PENELITIAN TERHADAP MINAT MENJADI GURU AGAMA DAN KATEKIS DI STKIP WIDYA YUWANA MADIUN
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara dan Natalis Sukma Permana
- 50** KERASULAN AWAM DAN TRANSFORMASI MASYARAKAT
Oleh: Kurdo Irianto
- 60** ORANG MUDA DAN PENGEMBANGAN SOSIAL EKONOMI MENURUT PAUS FRANSISKUS
Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo
- 70** PARTISIPASI UMAT BERIMAN SEBAGAI PENGURUS DEWAN PASTORAL PAROKI PERIODE 2015-2018 DI PAROKI REGINA PACIS MAGETAN
Oleh: Bryan Michael Wijaya dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 90** HUBUNGAN PACARAN DENGAN PENINGKATAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN
Oleh: Priska Rabu dan Wilhelmus Ola Rongan

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA: ARAH DAN MANFAATNYA

Oleh:
Ola Rongan Wilhelmus
STKIP Widya Yuwana

Abstract

Socially and culturally, Indonesia is one of the very compounds in the world. This fact can be seen from socio-cultural and geographical life situation a very pluralist Indonesia. Aloofness and don't value one against the other in their life together are generally rooted in the social and cultural structure that does not reflect the equality tribe, race, religion, culture and between groups. Pressure and oppression perpetrated by groups of the society and culture of the majority against the minority in the field of social life, culture, economy and politics will bear the tension as well as social and cultural conflicts that are not endless and very detrimental to life together. Therefore need to be encouraged and carried out concrete efforts to develop the study of the diversity of social groups, cultures and ethnicities in order to draw up an educational curriculum of multiculturalism for the elementary school students to students in College. Education of multiculturalism can erode the attitude in addition to expected life of hypocrisy, egoistic and individualistic, but also helps a person to develop the process of identification and recognition of the reality of plurality. Multicultural education not only could produce human beings who have job skills but also the ability to understand, appreciate, and implement a live up to the values of democracy, humanity and plurality.

Keywords: *Plurality of social-cultural, Multicultural education, Recognition and appreciation about human values and pluralism.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang didirikan di atas dasar filsafat negara Pancasila. Filsafat ini mengakui perbedaan dan sekaligus menekankan kesamaan suku, etnis, agama, ras, budaya, status sosial sebagai realitas hidup masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini tertuang dalam semboyan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia yaitu: “Bhinneka Tungga Ika”.

Kenyataan kemajemukan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia ini mengharuskan masyarakat Indonesia untuk menerima dan mengembangkan pendidikan multikulturalisme. Pertanyaannya: Apa itu pendidikan multikultural? Mengapa pendidikan multikultural penting dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa Indonesia? Apa arah dan bagaimana mengembangkan suatu kurikulum pendidikan multikultural di Indonesia? Tulisan ini dibuat untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut.

II. PEMAHAMAN DASAR TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural pertama kali dipikir dan dikembangkan oleh seorang ahli ilmu pendidikan Amerika Serikat bernama: Prudence Crandall (1890). Secara intensif ia menekankan pentingnya pemahaman tentang latar belakang perbedaan budaya, etnik dan agama seseorang dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural secara etimologis mengandung dua kata yaitu: “pendidikan dan multikultural”. Pendidikan berarti proses pengembangan dan pendewasaan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai aktivitas pendidikan, pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, multikultural berarti keragaman atau kemajemukan budaya dan perilaku hidup yang mengakui dan menghargai perbedaan dan keragaman (James C, 2001; Evan S, 2010).

Pendidikan multikultural mengandung arti keseluruhan upaya pengembangan sikap dan perilaku manusia untuk saling menghargai perbedaan dan keragaman dalam hidup bersama di tengah masyarakat. Mempunyai arti dan peranan yang sangat penting dalam masyarakat multikultural, karena dapat membangun kedamaian, sikap saling menerima dan menghargai. Pendidikan multikultural tidak mengakui adanya dominasi budaya mayoritas dan tirani minoritas. Setiap kelompok masyarakat dapat bertumbuh, berkembang dan maju bersama. Semuanya memiliki kesempatan

yang sama untuk mengalami dan menikmati kesejahteraan hidup dan hadir di tengah masyarakat tanpa merasa tersingkirkan.

Konsep tentang pendidikan multikultural yang dikembangkan pertama kali di Amerika Serikat ini, dengan cepat tersebar luas ke negara-negara lain termasuk Indonesia yang memiliki keragaman etnik, agama, budaya dan pola pikir multikultural. Pendidikan multikultural secara sederhana diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya untuk merespon perubahan demografis dan budaya yang terus terjadi dan dialami oleh suatu komunitas masyarakat tertentu dan masyarakat dunia pada umumnya (Aragon Lorraine V. 1994; Huang C. 2001).

Konsep dasar tentang pendidikan multikultural ini sejalan dengan pandangan Paolo Freire (1984) yang menekankan bahwa pendidikan bukannya “menara gading” yang terpisah dari realitas sosial dan budaya lokal. Sebaliknya, pendidikan hendaknya diarahkan kepada ketertiban dan kesejahteraan sosial bagi semua orang yang berpendidikan maupun yang kurang berpendidikan. Pendidikan multikultural diselenggarakan untuk menjawab kemajemukan dalam diri setiap orang di sekolah serta tuntutan akan kesamaan hak asasi bagi segenap anggota dan kelompok masyarakat. Secara garis besar, pendidikan multikultural menaruh perhatian besar kepada keberadaan dan keberagaman semua siswa tanpa melihat latar belakang gender, etnik, ras, budaya, agama dan strata sosial yang melekat pada diri seseorang. James Banks seorang perintis pendidikan multikultural, menegaskan bahwa substansi pendidikan multikultural ialah pendidikan untuk pembebasan dan sekaligus gerakan kolektif untuk memperkuat hubungan antara anggota masyarakat yang beragam suku, budaya, agama, status sosial dan lain-lain (Gorski Paul, 2003; Huang C. Fashion, 2001).

Lebih lanjut Tilaar (2002) menegaskan bahwa program pendidikan multikultural tidak hanya terfokus pada persoalan ras, agama dan budaya, tetapi juga menaruh perhatian pada pendidikan antar-budaya. Pendidikan antar-budaya ini memberi penekanan khusus terhadap pemberdayaan sikap saling mengerti dan toleransi antara individu dan antara kelompok masyarakat. Jadi, pendidikan antar-budaya membantu setiap anggota dan kelompok masyarakat untuk terlibat bersama dan terintegrasi dalam suatu lingkungan masyarakat majemuk. Pendidikan multikultural membentuk sikap konkrit untuk mencintai, menaruh perhatian dan mengerti perbedaan. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan politik

“pengakuan” terhadap keberagaman hidup bersama di tengah masyarakat.

Pendidikan multikultural telah menggarisbawahi beberapa konsep dasar antara lain: *Pertama*, berupaya mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam masyarakat sejak awal. Dengan demikian pendidikan multikultural tidak mengenal pembatas atau tembok penghalang bagi seseorang untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain. *Kedua*, mengembangkan berbagai potensi dalam diri peserta didik termasuk potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, budaya dan perilaku hidup saling menghargai dan menghormati. Tugas utama pendidikan multikultural ialah: “membantu seseorang untuk menyadari, menghayati atau menghidupi nilai-nilai kemanusiaan; penghormatan terhadap martabat manusia; penghargaan terhadap siapa saja yang berbeda secara ekonomis, politik, budaya dan agama. *Ketiga*, mengakui dan memberi penghargaan serta penghormatan terhadap pluralitas dan heterogenitas. Pendidikan multikultural menekankan pemahaman dan pengakuan terhadap pluralitas etnis, suku, agama, budaya, status sosial, kemajemukan pola berpikir, sudut pandang, afiliasi dan sikap politik. Pendidikan ini tidak memberi ruang kepada seseorang atau kelompok orang untuk mengatakan bahwa kelompok, budaya, agama, pola pikir dan sikap politiknya lebih baik dan mulia dan karena itu menjadi *role model* bagi orang atau kelompok masyarakat lain. Memaksakan seseorang untuk menerima budaya lain sebagai *role model* bertentangan dengan semangat dan nilai-nilai dasar pendidikan multikultural. *Keempat*, menghargai dan mengakui kemajemukan budaya, etnik, suku bangsa dan agama. Penghargaan dan pengakuan ini merupakan sikap yang sangat penting dan dibutuhkan untuk kedamaian dan kerukunan hidup bersama (James C. 2001; Neil Bissondath, 2002).

III. UNESCO DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pada tahun 1990s, pendidikan multikultural menjadi suatu slogan yang sangat populer. Hal ini terjadi karena masyarakat Afrika-Amerika, Amerika Latin, serta masyarakat lokal dan kelompok marginal lainnya di dunia menuntut adanya kesederajatan kesempatan pendidikan. Selain itu, para pendidik profesional ketika itu juga sedang giat-giatnya mencari solusi atas berbagai persoalan dan konflik yang terjadi karena perbedaan ras, agama,

budaya dan antar-golongan (Huang C Fashion, 2001; Aragon Lorraine V. 1994).

Slogan tentang pendidikan multikultural ini dinilai sebagai suatu strategi yang sangat penting dalam upaya membangun toleransi dan kepekaan akan sejarah dan budaya berbagai kelompok etnik dalam masyarakat. Tilaar (2002), menegaskan bahwa pendidikan multikultural dan kesadaran akan arti “inter-kulturalisme” bertumbuh dan berkembang sejak masa perang dunia II. Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural berkaitan erat dengan pengembangan politik internasional yang menaruh perhatian besar terhadap persoalan-persoalan hak asasi manusia, kemerdekaan dari penguasaan kolonialisme, diskriminasi ras, dan lain-lain. Berkembangnya pendidikan multikultural dan pluralistik di negara-negara barat ini berkaitan erat dengan gelombang imigrasi dari negara-negara yang baru memproklamkan kemerdekaan dan masuk ke Amerika Serikat dan Eropa (Bdk. Neil Bissondath, 2002).

Gelombang imigrasi ini juga mendorong Amerika Serikat untuk mulai mengembangkan pendidikan multikultural atau pendidikan antar-budaya dan antar-kelompok. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang dilakukan dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai universal yang bisa diterima oleh berbagai kelompok dan lapisan masyarakat majemuk atau multikultural. Tentang nilai-nilai universal ini, rekomendasi UNESCO yang dikeluarkan pada Oktober 1994 di Geneva menekankan empat hal pokok: *Pertama*, pendidikan hendaknya diarahkan kepada pengembangan potensi manusia untuk mengakui dan menerima nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam setiap pribadi, gender, masyarakat dan budaya yang berbeda, mengembangkan potensi manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi serta bekerjasama dengan orang lain. *Kedua*, pendidikan hendaknya memperkuat identitas serta mendorong terjadinya pertemuan dan kesatuan ide dan warga masyarakat, serta mengkonsolidasi dan memperkuat perdamaian, persaudaraan, solidaritas antara persoalan-persoalan privasi dan publik. *Ketiga*, pendidikan hendaknya menumbuhkan kemampuan dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. *Keempat*, pendidikan hendaknya memperteguh kedamaian dalam hati dan pikiran para siswa, serta menumbuhkan kemampuan dalam diri mereka untuk membangun toleransi, kesabaran, keinginan untuk berbagi dan mengatur bersama (Oki Dermawan, 2014).

Konsep tentang pendidikan multikultural ini dalam perkembangannya menyebar ke berbagai wilayah di luar Amerika Serikat, khususnya di negara-negara yang memiliki keberagaman etnik, ras, agama, budaya seperti Indonesia. Elemen-elemen utama dan tema-tema penting terkait pendidikan multikultural antara lain: pemahaman budaya, pengakuan terhadap keberagaman kelompok budaya, dan persiapan hidup dalam keberagaman budaya.

IV. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

4.1. Kondisi Demografis Indonesia

Ketika Amerika Serikat sibuk memperdebatkan hakekat multikulturalisme dan apakah multikulturalisme ini benar-benar menjadi sebuah kerinduan masyarakat Amerika, Indonesia sudah melangkah lebih jauh mengkonseptualisasikan dan mengimplementasi visi negara dan bangsa Indonesia tentang hidup bersama dalam keanekaragaman latar budaya, sosial dan etnis. Motto “Berbeda-beda tetapi Tetap Satu” (Bhinneka Tunggal Ika) diproklamirkan sebagai motto hidup dari negara dan bangsa Indonesia yang baru merdeka dari penjajahan Belanda. Motto ini diambil dari bahasa Sansekerta, dikaitkan dengan kekuasaan Mojopahit (abad ke-14). Motto tersebut menunjukkan adanya suatu ikatan kuat antara kerajaan-kerajaan Jawa dan kerajaan-kerajaan lain di Asia tenggara (Tilaar, 2002).

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat luas, memiliki penduduk yang sangat banyak (kurang lebih 250 juta) dan kebudayaan yang begitu beragam. Indonesia juga memiliki lebih dari 13.000 pulau. Terdiri dari 33 propinsi, 440 kabupaten, 5.263 kecamatan dan 6.806 desa. Terdapat puluhan kelompok etnis yang memiliki kebudayaan sangat berbeda dan menggunakan lebih dari 660 bahasa lokal. Indonesia memiliki kurang lebih 293.419 unit pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan 3.424 Perguruan Tinggi yang tersebar dalam berbagai daerah dan kepulauan. Diakui bahwa upaya membangun suatu bangsa yang memiliki budaya yang begitu ragam seperti Indonesia membutuhkan suatu strategi pendidikan yang tepat dan dilakukan secara sistematis (*Oki Dermawan, 2014; Azra A, 2007*).

Sejauh ini pemerintah Indonesia telah menetapkan dan menjalankan suatu program pembangunan pendidikan nasional jangka menengah, mencakup pengembangan dan pemerataan

kesempatan belajar bagi warga masyarakat Indonesia untuk semua jalur, model dan tingkat pendidikan. Program pendidikan ini bebas dari sikap diskriminasi secara etnis, budaya, status sosial dan ekonomi, gender, agama, psikis, emosional, mental dan fisik. Kebijakan program pembangunan pendidikan ini telah memberi dampak signifikan: *pertama*, mengurangi jumlah penyandang buta huruf kelompok usia dewasa; *kedua*, memperluas akses pendidikan non-formal bagi pria dan wanita yang belum pernah mengenyam pendidikan formal; *ketiga*, mengurangi jumlah masyarakat putus sekolah pada semua level pendidikan; *keempat*, membuka kesempatan bagi siapa saja untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan. Hal lain yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam mengatur kebijakan pendidikan nasional ialah perlunya keseriusan mengembangkan model pendidikan multikultural, mengingat model pendidikan ini dapat mengakomodir berbagai perbedaan demi tercapainya keharmonisan, toleransi, penghormatan dan penghargaan antara sesama warga masyarakat (*Oki Dermawan, 2014*).

Melalui pendidikan dan pembelajaran multikultural, seseorang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengatasi berbagai persoalan hidup. Pendidikan multikultural membentuk generasi muda menjadi “generasi multikultural” atau generasi yang mengakui dan menghargai perbedaan (*Oki Dermawan, 2014; Tilaar, 2002; Aragon Lorraine V. 1994*).

4.2. Arah dan Manfaat Pendidikan Multikultural

Proses pendidikan dan pembelajaran multikultural di Indonesia diarahkan kepada pengakuan dan penghargaan seseorang terhadap realitas perbedaan yang ada di tengah masyarakat demi terwujudnya kedamaian, ketenangan, kerjasama, kemajuan dan kesejahteraan bersama. Seluruh proses pendidikan multikultural didesain sebagai suatu sarana efektif untuk menetralsir dominasi budaya dan etnik. Karena itu proses pendidikan multikultural selalu menekankan proses penyesuaian budaya atau akulturasi di tengah masyarakat. Proses akulturasi mampu meminimalisir terjadinya konflik dan benturan antara etnik dan budaya. Proses pendidikan multikultural memperhatikan beberapa hal penting sebagai berikut: *Pertama*, mendayagunakan peran sekolah, menanamkan dalam diri peserta didik pandangan tentang realitas kemajemukan; *Kedua*, membantu

peserta didik membangun sikap positif dalam menghadapi perbedaan dan keragaman budaya, ras, etnis dan agama; *Ketiga*, membangun sikap perlawanan dalam diri peserta didik terhadap perilaku diskriminatif. Setiap orang dibimbing dan diajar untuk membuat keputusan yang tepat dan memiliki keterampilan sosial untuk mengeliminir sikap diskriminatif yang dapat mengancam keutuhan dan kesatuan hidup bersama; *Keempat*, memberikan gambaran yang lebih positif tentang perbedaan antara kelompok budaya, etnik, agama dan ras dalam masyarakat (*Oki Dermawan, 2014; Aragon Lorraine V. 1994*).

Pendidikan dan pembelajaran multikulturalisme merupakan strategi pembentukan sikap, antara lain:

1. Menumbuhkan kemampuan belajar untuk membangun sikap empati dan mengurangi sikap kecurigaan dalam diri peserta didik. Sikap ini merupakan hal yang sangat vital untuk mengatasi konflik sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain-lain tanpa kekerasan.
2. Aplikasi pendekatan dan strategi pembelajaran multikulturalisme merupakan bagian dari upaya mempromosikan proses interaksi sosial yang melibatkan ikatan afeksi yang kuat.
3. Mendorong para guru dan pembina mengelola proses pembelajaran secara lebih efisien dan efektif, serta menumbuhkan kemampuan dalam diri seseorang untuk membangun semangat kolaborasi dan komitmen dalam tingkat atau level kehidupan yang lebih tinggi di tengah masyarakat pluralistik.
4. Memberikan kemampuan dan keterampilan kepada seseorang untuk mengatasi dan mengelola konflik sosial-budaya yang muncul di tengah masyarakat dengan membangun sikap empati dan mengurangi sikap saling curiga.
5. Meminimalisir dan mencegah munculnya konflik sosial-budaya di tengah masyarakat.
6. Guru dituntut untuk bersikap lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan dan mengelola sistem pembelajaran yang lebih tepat, termasuk kreativitas menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengembangkan toleransi, solidaritas dan empati, dan ketidakberpihakan kepada orang atau kelompok orang tertentu.
7. Membantu seseorang agar memiliki pemahaman yang tepat tentang keberagaman budaya, serta mengembangkan rasa kebanggaan atas warisan budaya sendiri.
8. Mengembangkan kemampuan dalam diri seseorang untuk melihat perbedaan hidup dan budaya dari perspektif yang lebih positif.

9. Membimbing, membentuk seseorang untuk memiliki mental dan karakter tertentu dalam hidup di tengah perbedaan ideologi, budaya, sosial ekonomi dan agama yang sangat kompleks (*Oki Dermawan, 2014; Tilaar, 2002; Aragon Lorraine V. 1994*).

4.3. Momentum Pendidikan Multikultural di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, diskusi mengenai pendidikan multikultural ialah mendapatkan momentumnya setelah rezim otoriter-militeristik Orde Baru jatuh pada tahun 1998, dan munculnya gelombang reformasi sejak awal tahun 2000-an. Gelombang reformasi ini tidak hanya menjadi suatu berkat bagi negara Indonesia tetapi juga membuka peluang bagi munculnya tendensi primordialisme. Perlu diterapkan paradigma pendidikan multikultural di Indonesia yang bermaksud menciptakan kesetaraan terkait kesempatan mendapatkan pendidikan untuk semua siswa dari berbagai kelompok etnis, ras, kelas sosial dan budaya. Salah satu tujuan penting pendidikan multikultural ialah membantu setiap siswa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan agar mampu berperan serta secara efektif dalam masyarakat pluralistik dan demokratis. Pendidikan multikultural memupuk kemampuan berinteraksi, bernegosiasi, berkomunikasi dengan masyarakat dari berbagai kelompok budaya dalam rangka menciptakan ketertiban moral sosial yang diperlukan demi kemajuan dan kebaikan bersama (*Oki Dermawan, 2014; Aragon Lorraine V. 1994*).

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup yang jujur, toleran, saling menerima, menghormati dan menghargai di tengah masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik. Pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk perilaku hidup lemah lembut dan kesiapan bangsa untuk menghadapi berbagai konflik sosial demi kesatuan dan keutuhan bangsa. Jikalau seseorang melihat sejarah Indonesia maka perlu diakui bahwa realitas konflik dan kekerasan sosial yang terjadi di Indonesia selalu menjadi ancaman serius terhadap kesatuan dan keutuhan hidup berbangsa dan bernegara. Pengalaman tentang perang antara kerajaan sebelum kemerdekaan menunjukkan adanya fanatisme kesukuan yang begitu kuat. Sementara itu, konflik sosial dan politik yang terjadi setelah kemerdekaan sering memicu keinginan atau hasrat komunitas lokal untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini masih terus terasa

hingga saat ini, terutama di wilayah Aceh dan Papua Nuginia (*Oki Dermawan, 2014; Azra A, 2007*).

Tanpa pendidikan multikultural, konflik sosial yang bersifat destruktif pasti akan terus menjadi ancaman serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dengan maksud meminimalisir dan mencegah munculnya konflik dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui pendidikan ini, sikap dan pola pikir seseorang akan menjadi lebih terbuka untuk mengerti dan mengapresiasi perbedaan. Model pendidikan multikultural diharapkan menjadi satu model pendidikan yang efektif untuk meredam konflik sosial-budaya yang bakal terjadi. Pendidikan multikultural membentuk pikiran dan perilaku hidup yang menghargai secara ikhlas kemajemukan etnis, agama, ras dan antar-golongan (*Oki Dermawan, 2014; Aragon Lorraine V. 1994*).

4.4. Pendidikan Multikulturalisme Merespon Berbagai Tantangan dan Perubahan

Pada awal era reformasi, konflik antar etnis, agama dan budaya telah menciptakan ketakutan luar biasa dalam hidup masyarakat. Konflik berdarah di Poso, Sampit, gerakan Papua Barat merupakan beberapa peristiwa berdarah yang terekam dalam lembaran sejarah Indonesia. Demikian pula, saat ini isu SARA (suku, ras, agama dan antar-golongan) tetap menjadi isu yang sangat sensitif dan rawan di tanah air, karena isu ini bisa mendatangkan ketegangan dan konflik sosial secara meluas serta menelan banyak korban jiwa dan material.

Pengalaman Pilkada di Jakarta belum lama ini menunjukkan bahwa banyak orang begitu gampang tersulut emosi dengan pernyataan-pernyataan yang berbau SARA. Fenomena demonstrasi 411 dan 212 di Jakarta tahun 2016 oleh banyak kalangan, dinilai sebagai sesuatu yang memprihatinkan. Sebab aksi demonstrasi itu dilakukan dengan maksud menuntut pengadilan atas diri Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama yang dinilai oleh kelompok kepentingan tertentu melakukan penistaan terhadap agama Islam.

Gelombang demo ini telah melahirkan dan menyebarkan sedemikian hebatnya sikap permusuhan, kebencian, penolakan antar umat dari berbagai kelompok dan lapisan sosial, budaya, agama, etnis dan suku yang berbeda. Isu SARA yang dibawa oleh gelombang demonstrasi itu begitu gampang mengobarkan semangat primordialisme yang begitu kuat serta kepentingan ego sektoral dari masing-masing kelompok suku, agama dan golongan tanpa

memikirkan kesatuan dan kemajuan Negara dan Bangsa Indonesia sebagai rumah bersama. Maraknya isu SARA ini telah menimbulkan sejumlah pertanyaan dalam diri para intelektual tentang sistem pendidikan nasional Indonesia. Apakah sistem pendidikan di Indonesia membutuhkan perubahan? Apakah sistem pendidikan di Indonesia selama ini dapat meminimalisir potensi konflik sosial-budaya di Indonesia?

Merespon pertanyaan ini, Oki Dermawan (2014) dan Harahap (2004) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu model pendidikan yang dapat merespon berbagai persoalan dan tantangan sosial-budaya di tengah zaman yang terus berubah. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan suatu jembatan yang bisa mengakomodir perbedaan etnik dan budaya dalam masyarakat pluralistik. Perbedaan-perbedaan ini dapat diakomodir dalam berbagai aspek kehidupan seperti lapangan kerja, pasar, hukum, ekonomi, sosial, politik dan lain-lain.

V. KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

5.1. Model dan Aktivitas Pembelajaran Multikultural

Dalam pendidikan multikultural, kurikulum, model pengajaran, aktivitas ekstrakurikuler hendaknya dikonstruksi secara multikulturalis. Proses menetapkan isi, pendekatan dan evaluasi kurikulum pendidikan hendaknya menghormati perbedaan yang ada dan tidak bersifat diskriminatif. Isi dan materi ajar perlu diseleksi dengan memberi penekanan serius terhadap pengakuan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai-nilai hidup kelompok atau golongan lain. Suasana sekolah yang terbangun merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mengelola nilai-nilai multikultural. Lingkungan belajar hendaknya dibangun dengan atmosfer mendukung keragaman budaya. Hubungan antar guru, antar siswa dan antara guru dan siswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda hendaknya diorganisir dan dibangun secara baik atas dasar sikap saling menghormati dan menghargai satu terhadap yang lain. Siswa dari kelompok budaya dan sosial lain tidak ditolak melainkan diterima dan dihargai (*Gorski P, 2003; Evan S, 2010*).

Aktivitas ekstrakurikuler hendaknya mengandung dan mendukung nilai-nilai keragaman. Sikap menghargai seseorang dari lingkungan budaya lain dapat terbangun dalam diri seseorang apabila ia mengalami dan menghayati sendiri penerimaan dan penghargaan

orang lain dari latar belakang budaya berbeda. Untuk hal ini, model pembelajaran melalui program “*live in*” yaitu menjalani hidup secara langsung di tengah masyarakat yang berbudaya lain dapat membantu seseorang untuk menghargai budaya lain. Sebagai contoh, siswa dari Jawa yang tergabung dalam program pendidikan multikulturalisme *live in* selama satu minggu di tengah masyarakat Flores. Apabila selama tinggal bersama ini, ia merasa diterima dan menjadi bagian dari hidup masyarakat Flores maka ia akan semakin menghargai budaya Flores.

5.2. Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Multikultural

Kurikulum pendidikan multikultural memiliki tiga komponen utama yaitu: isi, metode dan kemanusiaan. Isi kurikulum mencakup ilmu pengetahuan dan sains, teori, konsep, fakta, kontribusi, dan perspektif tentang kelompok etnis, gender, kelas sosial, agama, keyakinan politik dan lain-lain. Metode pendidikan multikultural mencakup: strategi pembelajaran, gaya dan bentuk kegiatan belajar mengajar, kebijakan akademik yang mendukung rekrutmen, monitoring dan evaluasi. Kurikulum hendaknya mendorong eksplorasi, pengembangan, dan implementasi nilai-nilai multikultural dalam keseharian hidup (*Oki Dermawan, 2014; James C. 2001*).

Dengan memperhatikan isu-isu dan persoalan-persoalan yang muncul karena perbedaan sosial budaya, nampaknya semakin jelas bahwa Indonesia perlu mengembangkan pendidikan multikulturalisme yang diharapkan dapat memberi kontribusi yang sangat berguna untuk formasi “keberagaman”. Manajemen kurikulum pendidikan multikultural tidak bisa sekedar menjadi kelinci percobaan, tetapi hendaknya dilakukan secara sistematis, programatis, terintegrasi dan berkelanjutan. Langkah paling strategis dalam melaksanakan manajemen kurikulum pendidikan multikulturalisme ialah menyelenggarakan institusi pendidikan dan kurikulum multikulturalisme baik secara formal ataupun informal bagi komunitas majemuk (*Azra A, 2007; Harahap, 2004*).

VI. KESIMPULAN

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Manusia melaksanakan pendidikan sepanjang hidupnya. Pendidikan bertujuan memperkokoh seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek kehidupan moral, spiritual, sosial, emo-

sional, rasional, seni, dan fisik manusia. Namun dalam kenyataan, proses pendidikan di Indonesia masih terlalu banyak menekankan aspek kognitif. Dengan demikian masyarakat Indonesia tidak mampu mengembangkan berbagai aspek kehidupan manusia secara utuh.

Dampak dari pendidikan multikultural antara lain: mengeliminir konflik sosial, perkelahian, penindasan terhadap kelompok etnik tertentu; ketidakadilan sosial dan pemerataan ekonomi; membangun sikap kejujuran, saling menghormati dan menghargai. Pendidikan multikulturalisme sudah ada sejak manusia hidup di bumi Indonesia. Karena itu tidak heran jikalau filsafat bangsa Indonesia sangat menekankan kebiasaan saling menolong, menghargai dan menghormati satu dengan yang lain. Selain itu, pendidikan multikulturalisme menjanjikan sejumlah harapan untuk mengatasi berbagai permasalahan masyarakat yang selalu muncul akibat perbedaan suku, budaya, agama, ras dan antar golongan. Pendidikan multikulturalisme yang sukses hendaknya memperhitungkan kemajemukan idiologi, nilai, kebudayaan, agama serta sistem kepercayaan setiap suku dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aragon Lorraine V. 1994. *Multiculturalism: Some Lessons from Indonesia*, 1994.
- Azra, Azyumardi, 2007. "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia"
- Evans, S, 2010. The Role of Multicultural Literature Interactive Read-Alouds on Student. *Journal of Research in Innovative Teaching Perspectives*, 3.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia.
- Gorski, Paul, 2003. *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*. The Mc Graw-Hill Companies.
- Harahap, Ahmad Rivai, 2004. "Multikulturalisme dan Penerapannya dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama".
- H.A.R, Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo.

- Huang, C, Fashion, 2001. *Global Constructions Of Multicultural Education Theories and Realities*. London: Lawrence Erlbaum associates, Publishers.
- James, C, 2001. Multiculturalism, Diversity, and Education in the Canadian Context: The Search for an Inclusive Pedagogy. *Global Constructions Of Multicultural Education Theories and Realities*. London: Lawrence Erlbaum associates, Publishers
- Neil Bissoondath, 2002. *Selling Illusions: The Myth of Multiculturalism*. Toronto: Penguin, Passim.